

PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA (DINAMIKA PERKEMBANGAN TAHUN 1980-2010)

Sintia Aprianty¹, Moh. Syawaluddin², Otoman³

¹SDIT Unggul Sriwijaya Lubuk Seberuk Lempuing OKI

^{2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

email :¹ sintiaprianty741@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan guna menjawab permasalahan terkait diskursus yang terjadi pada pemikiran Islam Liberal di Indonesia baik di awal munculnya, perkembangannya selama kurun waktu tahun 1980 hingga 2010. Penelitian ini menggunakan metode penelitan kualitatif dengan sumber yang berasal dari kepustakaan. Pendekatan yang digunakan oleh penulis yaitu historis dan sosiologis. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa perkembangan pemikiran Islam yang bersifat rasional telah muncul pada era Khulaffaurrasyidin, sebagai respon dari perbedaan pendapat umat muslim di akhir masa jabatan Khalifah Ali bin Abi Thalib yang mengakibatkan lahirnya aliran teologi dalam pemikiran Islam. Persentuhan kembali dunia Barat dan Timur melalui kolonialisme dan imperialisme mendorong lahirnya kembali pemikiran rasional dalam Islam. Lahirnya pemikiran Islam Liberal di Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa tokoh yang mengembangkan pemikiran ini sebagai hasil belajar mereka di dunia Barat. Dimana mereka memiliki latar belakang pendidikan yang sama, yaitu berasal dari dunia Barat. Selain itu tantangan modernisasi yang dihadapi umat muslim juga ikut mendorong perkembangan pemikiran ini. Pasca reformasi pemikiran Islam Liberal semakin dikenal, yaitu setelah berdirinya suatu organisasi yang menjadi wadah pergerakan dan pembaharuan dengan mengusung agenda dan aksi-aksinya kepada masyarakat di Indonesia.

Kata-kata kunci: Islam Indonesia, Pemikiran, Islam Liberal.

ABSTRACT

This article is the result of research conducted in order to answer problems related to the discourse that occurred in Liberal Islamic thought in Indonesia, both at the beginning of its emergence, its development during the period 1980 to 2010. This study uses qualitative research methods with sources derived from the literature. The approach used by the author is historical and sociological. From the results of this study, it is known that the development of rational Islamic thought has emerged in the Khulaffaurrasydin era, as a response to differences of opinion among Muslims at the end of the tenure of Caliph Ali bin Abi Talib which resulted in the birth of a theological school in Islamic thought. The reconnection of the West and the East through colonialism and imperialism encouraged the rebirth of rational thought in Islam. The birth of Liberal Islamic thought in Indonesia was motivated by several figures who developed this thought as a result of their study in the Western world. Where they have the same educational background, which is from the Western world. In addition, the challenges of modernization faced by Muslims have also contributed to the development of this thought. Post-reform Liberal Islamic thought is increasingly recognized, namely after the establishment of an organization that becomes a forum for movement and renewal by carrying out its agenda and actions to the community in Indonesia.

Keywords: Indonesian Islam, Thought, Liberal Islam.

A. PENDAHULUAN

Islam Liberal memiliki padangan untuk lebih mendorong dan mengarahkan terhadap pemikiran modern tanpa melanggar aturan-aturan agama yang berlaku karena menurutnya tidak ada kebebasan yang berlaku. Dalam perspektif kalangan Islam Liberal, “Islam Liberal” atau “Liberalisme Islam” adalah alat bantu dalam mengkaji Islam agar ajaran agama ini bisa hidup dan berdialog dengan konteks dan realitas secara produktif dan progresif. Islam Liberal menghadirkan kembali masa lalu untuk kepentingan modernitas. Elemen yang paling mendasar pada diri Islam Liberal adalah kritiknya baik terhadap tradisi, Islam adat, maupun Islam revivalis, yang oleh kaum liberal disebut “keterbelakangan” (backwardness) yang, dalam pandangan mereka, akan menghalangi dunia Islam mengalami modernitas seperti kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak hukum, dan sebagainya.¹

Pemikiran liberal bukanlah suatu hal yang baru terutama di dunia Islam sendiri. Gagasan ini sebetulnya sudah ada dimasa klasik yaitu ketika munculnya aliran-aliran dalam Islam setelah kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Beberapa aliran tersebut seperti *Khawarij*, *As-syi'ariah*, *Mu'tazilah*, *Murji'ah*, *Qodariyah*, *Jabariyah* dan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. *Islam Liberal sendiri dipandang sama halnya dengan aliran Mu'tazilah*, dimana kedua aliran ini menekankan pada aspek rasionalitas dan menganggap bahwa pemikiran Islam dapat disesuaikan dengan kondisi modern saat ini. Gagasan pemikiran ini tidak tumbuh secara langsung dan menjadi sempurna, melainkan secara berkesinambungan. Dimana pemikiran ini pada mulanya terbatas ruang lingkup kehidupan kemudian meluas dan berkembang sedikit demi sedikit. Dengan mengikuti pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sehingga menjadi lebih kompleks seperti apa yang diketahui dewasa ini.

Kemunculan pemikiran Islam Liberal di Indonesia sendiri masih dikategorikan baru dibandingkan beberapa negara di timur tengah seperti Mesir dan Pakistan. Beberapa pendapat mengatakan Islam Liberal ini mulai muncul di Indonesia pada era 1970-an. Memang pada dasarnya para ahli belum menyepakati kapan pemikiran Islam Liberal ini mulai muncul di Indonesia, namun gagasan ini sebetulnya sudah ada pada era kolonialisme Belanda yaitu pada masa pemerintahan gubernur Jendral Daendels dan Raffles yang dimulai pada tahun 1808.

Di masa kepopulerannya pada 1980-an ini, gagasan pemikiran tersebut sebetulnya belum sepenuhnya disebut sebagai Islam Liberal. Nurcholis Madjid sendiri mengaku tidak pernah menggunakan istilah Islam Liberal untuk mengembangkan gagasan-gagasan pemikiran

¹Budhy Munawar Rachman, *Islam Dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2015), hal. 26

Islamnya. Namun gagasan Islam yang dikembangkan oleh Cak Nur ini sebetulnya tidak berbeda dengan gagasan Islam Liberal.² Meskipun gagasan ini bukan suatu hal yang baru, namun kemunculannya kembali khususnya di Indonesia sendiri cukup memberikan getaran bagi pemikiran keislaman di Indonesia yang dirasa sudah mulai melemah. Ditambah setelah makin maraknya diskusi di berbagai forum dan media terkait tema diskursus pemikiran Islam kontemporer di Indonesia saat ini, seperti dengan terbentuknya Jaringan Islam Liberal (JIL) yang dikenal sebagai sebuah forum terbuka bagi sekelompok intelektual muda di Jawa khususnya Jakarta sebagai wadah dalam berbagi gagasan penguatan pengembangan wacana Islam Liberal di Indonesia yang mulai berdiri ditahun 2001.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian terkait perkembangan pemikiran keislaman terhadap gagasan Islam Liberal telah banyak yang mengulas terhadap kajian tersebut. Penulis kemudian mencari beberapa kajian pada skripsi, jurnal maupun buku sebagai perbandingan dan kajian pustaka yakni sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Samsudin dan Nina Herlina Lubis, “*Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal di Indonesia 1970-2015*”. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana gambaran sejarah masuk Islam Liberal di Indonesia dan polemik yang disebabkan oleh perbedaan paradigma berfikir dan metodologi dalam memahami ajaran Islam dalam melihat realitas yang terjadi di masyarakat pada masa kontemporer serta polemik diantara para tokoh intelektual Indonesia dalam menyikapi pemikiran Islam Liberal di Indonesia.³

Kedua, jurnal karya Imam Mustofa yang berjudul “*Sketsa Pemikiran Islam Liberal di Indonesia*”. Dijelaskan bahwa pemikiran Islam di Indonesia selalu berkembang mengikuti kemajuan zaman dan perkembangan sosial masyarakat. Indonesia sebagai negara plural, baik dari sisi suku, ras, budaya, agama dan keyakinan ternyata memunculkan berbagai produk pemikiran yang plural pula.⁴

Ketiga, Jurnal karya oleh Dewi Erowati berjudul “*Islam Liberal di Indonesia (Pemikiran dan Pengaruhnya dalam Pemikiran Politik Islam di Indonesia)*”. Jurnal ini

²Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 3

³Samsudin dan Nina Herlina. Lubis, *Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia*, hal. 483.

⁴Imam Mustofa, *Sketsa Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia*, E-Journal Iain Metro/ April 2014.

merupakan analisis terhadap pemikiran Islam Liberal dan pengaruhnya terhadap politik Islam di Indonesia.⁵

Dari beberapa tulisan-tulisan diatas, telah dijelaskan tentang sejarah Islam Liberal juga disinggung terkait implikasinya terhadap pendidikan dan politik yang ada di Indonesia. Namun tanpa mengurangi arti penting dari hasil penelitian diatas, penulis berusaha untuk menyajikan Kembali pembahasan terkait Sejarah dan Perkembangan Islam Liberal di Indonesia secara lebih utuh. Meski demikian masing-masing sumber yang ada saling melengkapi dalam memberikan masukan serta informasi dalam penelitian yang penulis lakukan.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan bertumpu pada studi kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁶ Metode kualitatif diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif untuk menjawab penjelasan yang lebih rinci tentang fenomena sosial dalam menggali informasi terkait perkembangan dan dinamika yang terjadi pada Islam Liberal di Indonesia.⁷

2. Sumber Data

Dalam tahap ini penulis menggunakan sumber-sumber yang didapat dari beberapa buku, artikel, serta skripsi yang berkenaan dengan Islam Liberal yang dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu primer dan sumber sekunder.

Sumber primer yaitu :

- a. Zuly Qodir, *Islam Liberal (Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- b. Zuly Qodir, *Islam Liberal (Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002)*. Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2012.

Sumber sekunder:

⁵Dewi Erowati, *Islam Liberal Di Indonesia (Pemikiran Dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran Politik Islam Di Indonesia)*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Vol 2, No. 2, Maret 2016 18 (Diakses Pada 23 Agustus 2021)

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Rineka Cipta, 2002), hal. 65.

⁷Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2006), hlm.77.

- a. Adian Husini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- b. Budhy Munawar Rachman, *Islam dan Liberalisme.*, Jakarta: Friedridh Naumann Stiftung, 2011.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik kepustakaan (*Library Research*) melalui tahap membaca, mencatat dan menelaah semua sumber data yang diperoleh baik berupa sumber data primer maupun sekunder. Kemudian sumber-sumber data tersebut dikumpulkan, dipelajari dan dikaji untuk selanjutnya dianalisis sehingga dapat diklasifikasikan sesuai dengan pembahasannya.

4. Teknik Analisis Data

Di tahap ini, data yang telah diperoleh di analisa dengan menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Teknik analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif dengan menggambarkan, menguraikan serta menyajikan seluruh pembahasan dengan tegas dan jelas, kemudian dari pernyataan-pernyataan tersebut ditarik suatu kesimpulan secara deduktif yaitu suatu kesimpulan data-data yang bersifat ke khusus sehingga penyajian dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami secara mudah dan jelas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya istilah Islam Liberal dimaknai sebagai salah satu bentuk perkembangan pemikiran Islam yang memiliki pandangan bahwa pemikiran Islam tidak hanya terbatas pada dasar-dasar hukum yang baku dan menganggap bahwa pemikiran Islam dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini. Islam Liberal mencoba untuk memandangi wajah Islam bukan hanya sebatas agama saja, tetapi juga sebagai sebuah peradaban. Islam Liberal kemudian dihadirkan sebagai jawaban dari problem-problem kontemporer yang dihadapi umat Islam dimasa ini, seperti dengan melakukan:

Pertama, Pembaharuan pemahaman keislaman khususnya dibidang fikih atau hukum Islam. Hal ini dimaksudkan dalam rangka menyalurkan perkembangan pemahaman keagamaan kekinian. Para intelektual Islam kemudian menyadari perlu sebuah “fikih baru” yang mampu menjawab problem kemanusiaan dewasa ini. misalnya umat Islam dituntut untuk

mengembangkan fikih yang bisa berdialog dengan isu demokrasi (fikih demokrasi), isu pluralisme (fikih toleransi, atau fikih lintas agama), isu liberalisme (fikih politik, fikih hak asasi manusia) serta beberapa isu yang muncul di era ini.⁸

Kedua, Sosialisasi informasi yang benar tentang Islam. Dewasa ini suara atas nama Islam direpresentasikan oleh kelompok-kelompok yang tidak mewakili sebagian besar umat Islam yaitu kelompok yang disebut “Islam Fundamental maupun Radikal” dimana umat Islam secara luas mendapatkan pandangan karena citra Islam Radikal. Adanya pandangan ini membuat Islam sulit berkompetisi di pentas global karena adanya pandangan bahwa Islam diidentikkan dengan radikalisme, terorisme maupun tindakan-tindakan yang bernuansa kekerasan. Dengan demikian Islam Liberal berusaha menghadirkan wajah Islam yang penuh kedamaian, toleransi, moderat bahkan liberal dan berkeadaban.⁹

1. Sejarah Lahirnya Liberalisme di Dunia Islam

Al-Qur’an merupakan kitab suci agama Islam yang telah lebih dahulu mengajak umatnya untuk berfikir melalui penalaran dan memperhatikan dengan indra, dicerna dengan akal pikiran agar orang-orang memahami akidah-akidah agama. Melalui hadist, Rasulullah menetapkan dan menjelaskan firman Allah SWT ini yang selanjutnya dipraktekan dalam kehidupan umat muslim.

Islam Liberal merupakan bentuk perkembangan pemikiran Islam kontemporer yang bergulat ditengah perubahan tantangan zaman. Perkembangan pemikiran Islam pada dasarnya terbentuk dengan adanya praktek kehidupan sosial masyarakat Islam sepeninggalan Rasulullah SAW. Munculnya perkembangan pemikiran dalam Islam adalah sebagai jawaban dari persoalan dan permasalahan yang tumbuh dalam masyarakat muslim. Didalam Islam kemudian mulai dikenal istilah *Ilmu Kalam* atau *Teologi Islam* yang merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang tauhid atau pengajaran mengenai Allah SWT dan hal-hal *ilahi* yang dinyatakan Allah SWT di dalam Firman-Nya.

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, timbullah berbagai persoalan dalam umat muslim seperti perbedaan pendapat tentang pemimpin, pemerintahan hingga syariat-syariatnya. Aliran-aliran ilmu kalam atau teologi Islam ini muncul sebagai jawaban dari berbagai persoalan yang ada dimasa klasik yaitu setelah kepemimpinan Khalifah Ali bin

⁸Budi Munawar Rachman, *Islam dan Liberalisme*, hal. 12.

⁹*Ibid*, hal.13.

Abi Thalib. Beberapa aliran tersebut seperti *Khawarij*, *As-syi'ariah*, *Mu'tazilah*, *Murji'ah*, *Qodariyah*, *Jabariyah* dan *Ahlu sunnah wal Jama'ah*.

Di Era selanjutnya paham teologi Islam yang bersifat rasional kemudian lebih tampak sejalan dengan perkembangan modernisasi, dimana paham ini di kenal dengan paham teologi Mu'tazilah.¹⁰ Paham Mu'tazilah ini lahir pada permulaan abad ke-II Hijriyah di kota Basrah, sebagai pusat ilmu dan peradaban Islam kala itu, tempat perpaduan aneka kebudayaan asing dan pertemuan bermacam-macam agama.¹¹ Paham Mu'tazilah ini tersebar dan berkuasa sejak masa-masa perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam mencapai masa kejayaannya yaitu di era Bani Abbasiyah di bawah kepemimpinan khalifan Al-Ma'mun bin Harun al-Rasyid, Khalifah Al-Mu'tashim bin Harun al-Rasyid dan Khalifah Al-Watsiq bin Al-Mu'tashim yaitu sekitar abad ke-III, ke-IV dan ke-V Hijriyah.¹²

Islam Liberal sendiri dipandang sama halnya dengan aliran Mu'tazilah, dimana kedua aliran ini menekankan pada aspek rasionalitas dan menganggap bahwa pemikiran Islam dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Mulanya gagasan pemikiran ini tidak tumbuh secara langsung dan menjadi sempurna, melainkan secara berkesinambungan. Pemikiran ini pada awalnya terbatas ruang lingkup kehidupan kemudian meluas dan berkembang sedikit demi sedikit. Dengan mengikuti pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sehingga menjadi lebih kompleks seperti apa yang diketahui dewasa ini.

Pada periode pertengahan, sebelum berdirinya tiga kerajaan Islam besar yang menjadi simbol kejayaan dari era pertengahan ini, dunia Islam terlebih dahulu disambut dengan masa keruntuhan Daulah Bani Abbasiyah. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa begitu banyak tokoh-tokoh intelektual muslim serta karya-karyanya yang masih hidup di era itu dan masih dirintis dan dikembangkan oleh para sarjana dan teolog dari berbagai belahan dunia. Hal inilah yang menandakan bahwa perkembangan pemikiran di dunia Islam tidak pernah berhenti, beberapa contohnya seperti Abu Rayhan al-Biruni (wafat 1048 M), Ibn Hazm (Wafat 1064 M) serta Abdul Karim al-Syahstani (wafat 1153 M) yang ketiganya dianggap sebagai tokoh utama dalam bidang kajian agama-agama.

Perkembangan pemikiran Islam di abad ini banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ideologi, politik dan intelektual. Hal ini juga didasari seiring dengan sifat dasar motivasi politik, dan dibawah perlindungan kekuasaan kekaisaran atau kesultanan tertentu. Selain itu adanya interaksi antara peradaban muslim dan Yunani yang

¹⁰Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 178.

¹¹Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hal. 43.

¹²Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlul-sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2016), hal. 190.

kemudian memunculkan komunikasi antar komunitas agama serta adanya penerjemahan buku-buku juga memberikan kontribusi besar bagi perkembangan filsafat, pemikiran dan tradisi intelektual muslim.¹³

Setelah berakhirnya abad pertengahan yang ditandai oleh runtuhnya tiga kerajaan besar Islam, umat Islam kemudian hidup dalam keterbelakangan bangsa Eropa dan kembali menempati roda terbawah dalam perputaran sejarah. Di era ini peradaban Timur dan Barat kembali bertemu, namun keadaan umat Islam saat itu sedang berada dalam posisi yang terbalik. Bangsa Eropa mulai menjarah hingga melakukan kolonisasi pada beberapa wilayah Islam. Penaklukan Mesir oleh Napoleon Bonaparte melalui ekspansi yang dilakukannya pada tahun 1798 menjadi momentum kesadaran intelektual umat Islam dan menjadi awal kembalinya corak pemikiran Islam yang bersifat rasional, logis dan empiris. Hourani juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Arabic Thought in the Liberal Age*, bahwa kedatangan Bonaparte ke Mesir bukan sekedar penaklukan militer, tetapi juga menjadi awal kebangkitan kesadaran kaum muslim terhadap diri mereka.¹⁴ Kesadaran ini diwujudkan dengan mempersoalkan bagaimana mengubah keadaan ke arah lebih baik, dengan membenturkan kondisi keterbelakangan kaum muslim dan kemajuan Eropa di abad itu. Di era modern atau yang kerap disebut sebagai era pembaharuan dalam Islam yang merupakan era gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh pengetahuan dan teknologi modern.

Era pembaharuan ini juga menjadi momentum bangkitnya pemikiran rasional Islam yang sudah ada sejak masa khulafaur rasyiddin, juga di pengaruhi oleh liberalisme Barat yang mengibarkan isu-isu liberalisasi dalam berbagai bidang seperti politik, sosial, ekonomi hingga keagamaan. Hadirnya para tokoh intelektual muslim di abad ini, seperti Muhammad Abduh, Syaid Ahmad Khan, Rasyid Ridha hingga Qasim Amin menunjukkan corak pemikiran Islam modern yang berbeda dalam memahami teks-teks agama. Meskipun belum sepenuhnya di sebut sebagai pemikiran Islam Liberal, namun gagasan pemikiran dari beberapa tokoh muslim di era itu juga berkontribusi dalam cikal bakal pemikiran Islam Liberal yang muncul saat ini. Beberapa pemikiran dari para tokoh muslim terhadap paham Islam yang akomodatif terhadap ide-ide pemikiran yang mengutamakan rasionalitas akal

¹³Anjar Nugroho, *Diskursus Muslim Abad Pertengahan Tentang Agama dan Sekte*, Jurnal Ushuliddin Vol. 25.2, Juli-Desember 2017, (diakses pada Rabu, 24 November 2021).

¹⁴*Ibid.*

pikiran untuk mendorong kemajuan sosial.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa Islam Liberal merupakan suatu bentuk pemahaman terhadap Islam secara bebas, luas dan terbuka.

2. Sejarah Islam Liberal di Indonesia

Kemunculan pemikiran Islam Liberal di Indonesia sendiri masih dikategorikan baru dibandingkan beberapa negara di Timur Tengah seperti Mesir dan Pakistan. Selain dari adanya respon terhadap pola perkembangan pemikiran di dunia Islam, Munculnya gagasan Islam Liberal ini juga didukung dengan adanya kolonialisasi bangsa eropa ke dunia Islam maupun pengaruh pada era kolonialisme Belanda yaitu pada masa pemerintahan gubernur Jendral Daendels dan Raffles yang dimulai pada tahun 1808 di Indonesia.

Adanya kebijakan pemerintahan kolonial Belanda kepada para pemuda pribumi dengan memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di Eropa. Mereka yang kemudian memiliki kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan berbagai pola pemikiran sosial-politik hingga keagamaan di eropa mengakibatkan memunculnya kesadaran baru bagi para pemuda bangsa disertai dengan cita-cita nasional yang kemudian melahirkan para pemikir modernisme dan nasionalisme. Hal inilah yang juga mendorong kemajuan pola pemikiran yang kemudian terus berkembang seiring dengan munculnya pembaharuan pemikiran di dunia Barat maupun di dunia Islam sendiri.

Puncaknya pada 1990-an cikal bakal pemikiran Islam Liberal ini sudah mulai populer di Indonesia yang ditandai dengan munculnya beberapa tokoh Intelektual muslim dengan pola pemikiran mereka masing-masing seperti *Neo-Modernisme* dengan tokohnya yaitu Abdurrahman Wahid dan Nurkholish Madjid maupun *Modernisme* dengan tokohnya seperti Harun Nasution, Syafi'i Ma'arif dan Djohan Effendi.

Di masa kepopulerannya pada 1980-an ini, Gagasan pemikiran tersebut sebetulnya belum sepenuhnya disebut sebagai Islam Liberal. Nurcholis Madjid sendiri mengaku tidak pernah menggunakan istilah Islam Liberal untuk mengembangkan gagasan-gagasan pemikiran Islamnya. Namun gagasan Islam yang dikembangkan oleh Nurcholis Madjid ini sebetulnya tidak berbeda dengan gagasan yang kemudian disebut Islam Liberal.¹⁶

¹⁵Samsudin dan Nina Herlina. *Lubis, Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015*, hal. 484.

¹⁶Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, hal. 3

3. Islam Liberal di Indonesia dari Masa ke Masa

Pemikiran Islam Liberal ini memfokuskan gerakannya pada penafsiran hukum-hukum Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang dapat disesuaikan pada perkembangan tantangan zaman yang dialami oleh umat muslim dewasa ini. Pemikiran ini bersifat *progresif* (menerima modernitas) Barat yang dinilai bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai reiventing Islam dalam meluruskan modernitas Barat. Memberikan pemahaman Islam yang bersifat terbuka serta menjadi peluang dalam membuka otonomi dunia dalam berbangsa dan bernegara. Pemahaman tradisi Islam selalu bersifat terbuka dan tidak pernah selesai, karena pemaknaan dan pemahamannya selalu berkembang seiring dengan umat Islam yang selalu terlibat dalam penafsiran ulang dari zaman ke zaman.

Paham Islam Liberal di Indonesia berakar melalui para tokoh di era sebelumnya yang digolongkan sebagai pemikir neo-Modernisme. Pasca reformasi, telah terbentuk suatu Lembaga yang mewadahi pemikiran Islam Liberal yang secara legal disebut sebagai Jaringan Islam Liberal (JIL). Lahirnya JIL ini menjadi awal terbentuknya forum intelektual terbuka yang mendiskusikan dan menyebarkan liberalisme Islam di Indonesia.¹⁷ Lembaga ini di dukung oleh para tokoh-tokoh intelektual muda Indonesia yang kental dengan kajian Islam Liberal Indonesia Seperti Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Assyauckanie dan Bachtiar Effendy. Lembaga atau organisasi itu semula hanya sebatas kelompok diskusi yang diselenggarakan oleh para intelektual muda muslim di IAIN Jakarta dan Paramadina. Reputasi JIL semakin meningkat karena memanfaatkan beberapa media massa yang digunakan dalam mempublikasinya pemikirannya seperti menerbitkan artikel, majalah, koran, stasiun radio, pertunjukan seni maupun forum diskusi.¹⁸

Pemikiran Islam Liberal di Indonesia dikategorikan dalam dua generasi yaitu generasi pertama yang muncul sebelum reformasi, berkisar tahun 1980-an. Pada masa itu, pemikiran ini disebut sebagai pemikiran Neo-Modernisme yang memiliki pijakan kemanusiaan yang tidak kaku dan diskriminatif dan dikenal dengan "*pembaharuan pemikiran Islam Indonesia*". Beberapa tokoh yang menganut pemikiran ini terdiri dari Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, Harun Nasution dan Djohan Effendy. Mereka memiliki kesamaan latar belakang pendidikan dan dikenal sangat mendukung modernisme, demokrasi, pluralisme dan sekularisme di Indonesia. Lahirnya pemikiran Islam Liberal ini

¹⁷Tasmuji, *Teologi Transformatif Jaringan Islam Liberal*, Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam Volume 1 Nomor 2 Desember 2011, hal. 255, (Diakses Pada 13 Januari 2022).

¹⁸Hartono Ahmad Jaiz, *Bahaya Islam Liberal: Sekular Dan Menyamakan Islam Dengan Agama Lain*. Cet.2 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. 32.

dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti, *Pertama*, kolonialisme bangsa Barat. Selain mengeksploitasi hasil bumi, kolonialisasi yang dilakukan bangsa Barat di Indonesia juga melalui penanaman pemikiran-pemikiran sekuler yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda melalui politik etisnya. *Kedua*, Migrasi pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan di dunia Barat. Latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikiran seseorang. Hal itu terlihat pada sebagian besar tokoh intelektual Islam Liberal yang pernah belajar di dunia Barat.

Adapun Generasi Kedua pasca reformasi yang ditandai dengan lahirnya Jaringan Islam Liberal (JIL). Gerakan pemikiran ini berdiri pada 8 Maret 2001 yang dipelopori oleh Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Assyaukanie, Hamid Basyaib dan Syaiful Muzani. Lahirnya gerakan ini dilatarbelakangi oleh, *Pertama*, tuntutan modernisasi. Pembaharuan tidak hanya menjadi tantangan bagi umat muslim saja, tetapi juga bagi seluruh manusia. Modernisasi sangat erat kaitannya dengan dunia Barat yang sifatnya multidisipliner, multibatas dan kritis. Mengharuskan Islam sebagai agama dapat bersifat dinamis dalam berbagai segi sehingga Islam di paksa untuk dapat berbaur dengan modernisme. *Kedua*, Pergantian rezim kekuasaan. Perubahan sosial yang dirasakan oleh umat Islam khususnya pra dan pasca orde baru seolah memberikan keleluasaan kembali seperti yang pernah didapatkan sebelumnya. Demikian kita ketahui terhadap pergerakan Islam Indonesia sebelum kemerdekaan, Hal ini yang menekan lahirnya kembali berbagai gagasan pemikiran yang memberikan sumbangsi dalam terbentuknya berbagai gerakan Islam di Indonesia. *Ketiga*, Munculnya gerakan-gerakan fundamentalis atau tradisionalis di Indonesia. Hal ini yang menjadi salah satu alasan kuat lahirnya JIL, yaitu sebagai penyeimbang gerakan fundamentalis di Indonesia.

E. KESIMPULAN

Islam Liberal merupakan salah satu bentuk perkembangan pemikiran Islam di Indonesia yang memiliki prinsip kebebasan berpikir, dengan upaya agar Islam sebagai agama dapat bersifat dinamis, tidak hanya terpaku pada dasar-dasar hukum yang baku sehingga Islam dapat berbaur dengan modernisasi dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini. Lahirnya gerakan ini dilatarbelakangi oleh, *Pertama*, tuntutan modernisasi. *Kedua*, Pergantian rezim kekuasaan. *Ketiga*, Munculnya gerakan-gerakan fundamentalis atau tradisionalis di Indonesia.

Pemikiran Islam Liberal ini memfokuskan gerakannya pada penafsiran hukum-hukum Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang dapat disesuaikan pada perkembangan tantangan zaman yang dialami oleh umat muslim dewasa ini. Pemikiran ini

bersifat *progresif* (menerima modernitas) Barat yang dinilai bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai *reiventing* Islam dalam meluruskan modernitas Barat. Memberikan pemahaman Islam yang bersifat terbuka serta menjadi peluang dalam membuka otonomi dunia dalam berbangsa dan bernegara. Pemahaman tradisi Islam selalu bersifat terbuka dan tidak pernah selesai, karena pemaknaan dan pemahamannya selalu berkembang seiring dengan umat Islam yang selalu terlibat dalam penafsiran ulang dari zaman ke zaman.

Paham Islam Liberal di Indonesia berakar melalui para tokoh di era sebelumnya yang digolongkan sebagai pemikir neo-Modernisme. Pasca reformasi, telah terbentuk suatu Lembaga yang mewadahi pemikiran Islam Liberal yang secara legal disebut sebagai Jaringan Islam Liberal (JIL). Lahirnya JIL ini menjadi awal terbentuknya forum intelektual terbuka yang mendiskusikan dan menyebarkan liberalisme Islam di Indonesia.¹⁹ Lembaga ini di dukung oleh para tokoh-tokoh intelektual muda Indonesia yang kental dengan kajian Islam Liberal Indonesia Seperti Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Assyaukanie dan Bachtiar Effendy. Lembaga atau organisasi itu semula hanya sebatas kelompok diskusi yang diselenggarakan oleh para intelektual muda muslim di IAIN Jakarta dan Paramadina. Reputasi JIL semakin meningkat karena memanfaatkan beberapa media massa yang digunakan dalam mempublikasinya pemikirannya seperti menerbitkan artikel, majalah, koran, stasiun radio, pertunjukan seni maupun forum diskusi.²⁰

F. DAFTAR PUSTAKA

1) BUKU:

Abbas, Siradjuddin. 2016, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*, Pustaka Tarbiyah Baru, Jakarta.

Endraswara, Suwardi. 2006, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Pustaka Widyatama, Yogyakarta.

Hanafi, Ahmad. 2001, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, Bulan Bintang, Jakarta.

Husaini, Adian dan Nuim Hidayat. 2004, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, Gema Insani, Jakarta.

Jaiz, Hartono Ahmad. 2002, *Bahaya Islam Liberal: Sekular Dan Menyamakan Islam Dengan Agama Lain*. Cet.2, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.

¹⁹Tasmuji, *Teologi Transformatif Jaringan Islam Liberal*, Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam Volume 1 Nomor 2 Desember 2011, hal. 255, (Diakses Pada 13 Januari 2022).

²⁰Hartono Ahmad Jaiz, *Bahaya Islam Liberal: Sekular Dan Menyamakan Islam Dengan Agama Lain*. Cet.2 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. 32.

Rachman, Budi Munawar. 2010, *Sekulerisme, Liberalisme, dan Pluarlisme (Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya)*, Gramedia, Jakarta.

Rachman, Budi Munawar. 2015, *Islam dan Liberalisme*, Friedrich Naumann Stiftung, Jakarta.

Rahman, Taufik. 2013, *Tauhid Ilmu Kalam*, CV Pustaka Setia, Bandung.

Sugiono. 2002, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Rineka Cipta, Bandung.

2) JURNAL:

Erowati, Dewi. *Islam Liberal Di Indonesia (Pemikiran Dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran Politik Islam Di Indonesia)*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Vol 2, No. 2, Maret 2016.

Mustofa, Imam. *Sketsa Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia*, E-Journal Iain Metro/ April 2014.

Maftuh, Islam Liberal, *Perspektif Leonardo Binder dan Charles Kurzman*, Volume 15, Nomor 02, Agustus 2019; p-ISSN: 1907-3452; e-ISSN: 2540-7732.

Ma'afi, Rif'at Husnul dan Alvin Qodri Lazuardy, *Konsep Pluralisme Agama Menurut Djohan Effendi*, Jurnal Yaqzhan : Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan Vol 5, No 2, Desember 2019.

Muh. Idris, *Potret Pemikiran Radikal Jaringan Islam Liberal (Jil) Indonesia*, Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam Stain Manado, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014.

Nugroho, Anjar. *Diskursus Muslim Abad Pertengahan Tentang Agama dan Sekte*, Jurnal Ushuliddin Vol. 25.2, Juli-Desember 2017.

Samsudin dan Nina Herlina. *Lubis, Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia 1970-2015*, Patanjala Vol. 11 No. 3 September 2019.

Tasmuji, *Teologi Transformatif Jaringan Islam Liberal*, Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam Volume 1 Nomor 2 Desember 2011.